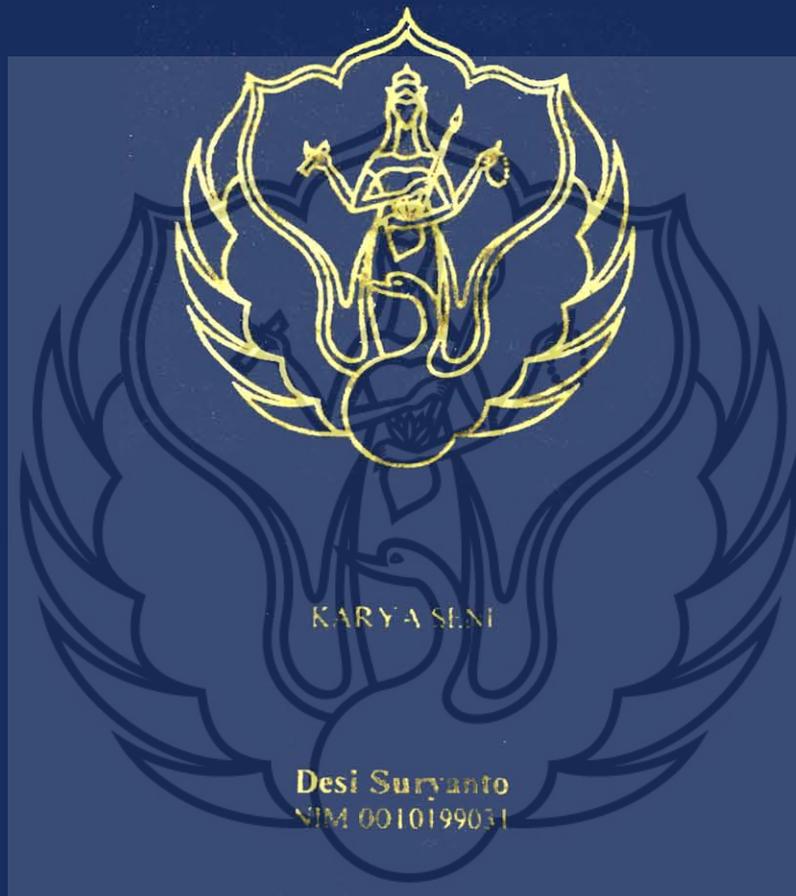


EMAS HITAM YANG MULAI PUDAR
PERTAMBANGAN MINYAK TRADISIONAL DESA WONOCOLO
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER HITAM PUTIH



PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2007

**EMAS HITAM YANG MULAI PUDAR
PERTAMBANGAN MINYAK TRADISIONAL DESA WONOCOLO
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER HITAM PUTIH**



KARYA SENI

Desi Suryanto
NIM 0010199031



**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2007**

**EMAS HITAM YANG MULAI PUDAR
PERTAMBANGAN MINYAK TRADISIONAL DESA WONOCOLO
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER HITAM PUTIH**

KARYA SENI

Tugas Akhir ini diajukan untuk melengkapi persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Fotografi



oleh:

Desi Suryanto
NIM 0010199031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada Selasa, 14 Agustus 2007



Edial Rusli, S.E., M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji



Tanto Harthoko, S.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji



Heri Gunawan
Cognate / Anggota Penguji



Mahendradewa Suminto, S.Sn.
Ketua Program Studi / Anggota Penguji



Tanto Harthoko, S.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 131567124



Karya ini penulis persembahkan kepada :

Bapak, Ibu dan keluargaku tercinta

Kakak-kakakku

Oki Permatasari

Masyarakat Desa Wonocolo

Keluarga Besar ISI Yogyakarta

Semua yang mencintai energi dan fotografi

HALAMAN MOTTO

"Fotografi akan menjadi mata
dan terus bekerja memberi tatapan baru pada dunia"



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas terucap dengan segala kebesaran Allah Yang Maha Kuasa sehingga penulisan karya Tugas Akhir Program Studi S-1 Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diselesaikan.

Tugas Akhir dengan judul Emas Hitam Yang Mulai Pudar: Pertambangan Minyak Desa Wonocolo dalam Fotografi Dokumenter Hitam Putih adalah satu jendela baru dalam kehidupan manusia untuk selalu berpikir maju dan mengembangkan daya cipta, karsa, dan karya untuk kehidupan berkesenian serta bermasyarakat dengan lebih baik, di samping sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Seni Fotografi pada Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan pernah bisa hidup sendiri, sehingga Tugas Akhir ini tidak akan berhasil dan terwujud tanpa arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu rasa terima kasih penulis sampaikan sedalam-dalamnya kepada :

1. Edial Rusli, S.E., M.Sn., Dosen Pembimbing I.
2. Tanto Harthoko, S.Sn., Dosen Pembimbing II, sekaligus Ketua Jurusan Fotografi.
3. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Mahendradewa Suminto, S.Sn., Ketua Program Studi dan Dosen Wali.
5. Zulisih Maryani, S.S., Sekretaris Jurusan Fotografi.
6. Seluruh Staf pengajar FSMR
7. Seluruh Staf pegawai FSMR.
8. Win, KUD Bogo Sasono, Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro.
9. Keluarga besar Syamsury, Mud, Sukoco, Radi, Juning, dan Mbah Wasiran sehingga diperkenankan menginsip selama *hunting*.
10. Para pekerja pertambangan minyak tradisional Desa Wonocolo.

11. Warung Mbak Yani atas makanan dan listrik yang membangkitkan kembali daya dalam baterai kamera penulis.
12. Ajiek Tarmidzi, S.H., yang telah memberikan kebijakan cuti kerja yang teramat longgar.
13. Staf dan Redaksi *Fresh Magazine*, Mas Wisnu, Mba Iin, Mba Mifta, Mba Nunik, Mba Wahyu, Mba Ika, Ketut, Niko, Lisa, Erita, Hero, Tizar, Dani.
14. Teman-teman *Pewarta Foto Indonesia* Jogja.
15. Oki Permatasari, *thanks for every think.*
16. Teman-teman Angkatan 2000, Stenlie, Amar, Jeki, Joko, Arva, Heru, dan tentunya Yudho, Tomo, Phipet, Uq, Desi ayo kita nikmati *ke-kemrungsungan* ini. Irkham, kamu menjadi motivator kita untuk lulus.
17. Teman-teman KKN “Yakkum Gitu Lhoh” angkatan 2000, Robi, Reta, Hikmah, Elang, Bono, Dika, Thomas, dan Hanif.
18. Teman-teman KLJ Jogja, Haryo, Dani, Ifa, Oca, Rita, Hono “Masteng”, Titian dan teman-teman KLJ Indonesia, Kang Ray Bachtiar dan Teh Atik serta Demi. Kapan kita gumpul dan berkegiatan lagi?
19. Ibu Ina Edial dan seluruh keluarga Gowongan Kidul 29 atas dukungan moril dan materiil.
20. Untuk Teti, Heni dan Mas Tunggul terima kasih atas pinjaman kamera beserta lensanya.
21. Teman-teman RPC UMY, Agung, Hanif, FOTKOM 401 UPN Veteran.
22. Jogja TV atas rubrik acara Foto *File* yang telah mempublikasikan pameran tugas akhir penulis.

Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam lembaran ini. Bantuan dan doanya hanya dapat dibalas dengan terima kasih. Mudah-mudahan karya seni fotografi ini bermanfaat bagi pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kemajuan di kemudian hari sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Agustus 2007

Desi Suryanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR KARYA	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul.....	3
C. Metode Pengumpulan Data.....	9
D. Tujuan Perancangan.....	11
E. Lingkup Perancangan.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE	14
A. Pertambangan Minyak Tradisional	17
B. Dilematika Kesejahteraan dan Tindakan Ilegal	19
C. Fotografi Dokumenter.....	21
D. Karya Foto Acuan.....	23

BAB III IDE PENCIPTAAN DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	27
A. Ide Penciptaan.....	27
B. Konsep Perwujudan.....	35
C. Skema Penciptaan.....	39
BAB IV PROSES PERWUJUDAN.....	40
A. Bahan, Alat, dan Tekhnik.....	40
B. Tahap Tahap Perwujudan.....	50
C. Perincian Biaya.....	55
BAB V TINJAUAN KARYA.....	56
BAB VI PENUTUP.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	84
A. Biodata	85
B. Poster Pameran	89
C. Katalog Pameran	90
D. <i>Soft Copy</i> Laporan	91
E. Foto Suasana Ujian	92
F. Foto Suasana Pameran	93

DAFTAR KARYA

Judul Karya	Tahun Pembuatan dan Ukuran	Halaman
1. Sudah Beda	2007, 2 x 43x30 cm	57
2. Sumur Tiban	2007, 35x52 cm	58
3. Harapan Baru	2007, 34x52, 23x16 & 23x34 cm	59
4. Pluntur	2007, 51x36 cm	60
5. Tenaga Kuda	2007, 3 x 23x16 & 31x54 cm	61
6. D 80	2007, 51x36 cm	62
7. Cairan Energi	2007, 36x51 cm	63
8. Lantung	2007, 51x36 cm	64
9. Distilasi Ala Kampung	2007, 2 x 41x27 dan 2 x 14x21 cm	65
10. Sudah Bensin	2007, 51x49 cm	66
11. Masuk Jrigen	2007, 51x36 cm	67
12. Keruh	2007, 51x36 cm	68
13. 3 Bulan Sekali	2007, 49x54 cm	69
14. Bisa karena Terpaksa	2007, 33x50, 24x14 & 2 x 24x16cm	70
15. Menggapai Kemakmuran	2007, 51x36 cm	71
16. Sedekah Bumi	2007, 36x26, 16x24, 45x30& 12x17 cm	72
17. Gembes	2007, 34x50 cm	73
18. Hidup dari Pikulan	2007, 51x33 cm	74
19. Bisu	2007, 51x33 cm	75
20. Diburu Tengkulak	2007, 51x33 cm	76
21. Pucuk Timba	2007, 51x78 cm	77
22. Ujung Bukit	2007, 81x35 cm	78
23. Bayang-Bayang Kesejahteraan	2007, 76x35 cm	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan manusia akan energi memang tidak dapat dipungkiri lagi. Hal ini merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan masyarakat sehari-hari serta seiring dengan pesatnya peningkatan pembangunan di bidang teknologi, industri, dan informasi. Perkembangan teknologi khususnya di bidang mesin industri dan otomotif yang semakin marak membuat masyarakat memiliki keinginan untuk dapat memanfaatkannya secara berlebihan bahkan cenderung konsumeris. Berkembangnya teknologi industri tersebut juga memunculkan suatu kebutuhan akan energi sebagai daya penggerakannya. Salah satu dari sumber energi yang paling banyak digunakan saat ini adalah Bahan Bakar Minyak (BBM). Di tahun 2005 saja Indonesia mengkonsumsi BBM untuk bidang transportasi mencapai 900.000 barel per hari (1 barel=159 liter). Kebutuhan tersebut belum termasuk sektor yang lain, total penggunaan BBM adalah 1.150.000 barel per hari, sementara itu produksi minyak mentah Indonesia hanya 1.300.000 barel per hari masih dipotong 35% untuk pihak swasta sebagai kontraktornya.¹ Kebutuhan akan minyak bumi tidak dapat dipisahkan dari kilang-kilang minyak yang mengeksplorasinya.

¹ Diakses dari: http://www.ia.itb.com/index.php?option=com_content&task=view&id=108&Itemid=1, 6 Desember 2006, pukul 13.24 WIB

Minyak mentah pertama kali dieksplorasi dari perut bumi Indonesia pada Juni 1885, di daerah Telaga Said dekat Pangkalan Brandan, Sumatera Utara oleh *Royal Deutch* atau *Shell Group*. Belanda yang saat itu menjadi penguasa di Indonesia terus mengembangkan eksplorasi-eksplorasi di bidang pertambangan. Akhir abad 18 seorang sarjana Belanda, Adrian Stoop, menemukan rekahan tanah (*sleepage*) yang mengeluarkan cairan kehitam-hitaman (*crude oil*) di sekitar Cepu. Tahun 1860 dilakukan ekplorasi di daerah Panolan yang kemudian dikembangkan pada daerah lain seperti seperti Ngareng, Kawengan, Ledok, Nglobo, Semanggi, Lusi, dan Wonocolo.

Wonocolo adalah salah satu desa di Kecamatan Kedewan merupakan pusat pertambangan minyak tradisional di Kabupaten Bojonegoro. Penambangan minyak secara tradisional memang sudah dilakukan masyarakat sekitar sejak zaman Belanda. Sebelum tahun 1980-an eksplorasi masih dikendalikan oleh kepala desa, Wonocolo merupakan desa yang sangat terkenal bahkan memiliki julukan Desa OPEC, dari hasil penjualan minyak mentah membuat kepala desa menjadi kaya.² Setelah adanya Keputusan Presiden Nomor 7 tahun 1987 dan Surat Keputusan Menteri Pertambangan dan Energi Nomor 177/130/m/pe/87, tentang pelimpahan wewenang pengelolaan lapangan minyak Cepu dari PPT Migas ke Pertamina maka sumur-sumur minyak yang ada di desa Wonocolo tidak lagi dikuasai kepala desa setempat.

Sekarang ini Desa Wonocolo mulai pudar ketenarannya, tinggal sedikit penduduk yang masih bertahan untuk melakukan kegiatan penambangan. KUD

² Eddy Hasbi, "Sumur-Sumur Subsidi" dalam *Harian Kompas*, Kompas Gramedia, Jakarta, Minggu 9 April 2000, hlm. 12.

Bogo Sasono sebagai perpanjangan tangan Pertamina sejak tahun 1989 hanya mampu membeli minyak mentah dengan harga Rp 47.500 setiap drumnya, hal ini membuat masyarakat sekitar enggan menambang, karena pengeluaran biaya produksi untuk kegiatan penambangan tidak sepadan dengan nilai jual minyak. Kebanyakan dari penambang yang masih tersisa tetap menambang hanya karena desakan kebutuhan ekonomi dan tidak adanya lapangan pekerjaan yang lebih baik. Demi meningkatkan pendapatan, tidak jarang para penambang nekat untuk melakukan kegiatan yang melanggar hukum dengan menyuling minyak mentah serta memasarkan sendiri minyak mentah karena minimnya kesejahteraan yang mereka terima.

Fenomena sosial inilah yang akan divisualkan dalam karya fotografi dokumenter. Anggapan bahwa ladang-ladang minyak yang selama ini dianggap mensejahterakan masyarakat tertepis sudah.

B. Penegasan Judul

Dalam karya foto yang akan disajikan dipilih judul sebagai pengikat kesatuan karya dan sebagai batasan komunikasi ide penciptaan ke dalam visualisasi untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda, maka dipilihlah judul Emas Hitam yang Mulai Pudar: Pertambangan Minyak Tradisional Desa Wonocolo dalam Fotografi Dokumenter Hitam Putih.

Pada judul terdapat istilah sebagai berikut:

1. Emas Hitam
2. Pudar

3. Pertambangan Minyak Tradisional
4. Fotografi Dokumenter
5. Hitam Putih

Penjelasan mengenai judul tugas akhir di atas adalah sebagai berikut:

1. Emas Hitam

Emas hitam merupakan istilah yang sering dipakai untuk menggantikan kata minyak bumi. Minyak bumi adalah cairan kental, coklat gelap, atau kehijauan yang mudah terbakar, yang berada di lapisan atas dari beberapa area di kerak bumi.³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minyak bumi mempunyai pengertian (1) minyak yang ditambang dari bumi; (2) campuran berbagai hidrokarbon yang terdapat dalam fase cair dalam reservoir di bawah tanah dan yang tetap cair pada tekanan atmosfer setelah melalui fasilitas pemisah diatas permukaan tanah.⁴

Istilah emas hitam sengaja dipilih karena penggunaan bahasa kiasan sebagai judul dianggap lebih menarik, selain itu istilah tersebut menggambarkan betapa berharganya minyak bumi sehingga disebut sebagai emas yang berwarna hitam.

2. Pudar

Pudar memiliki arti (1) suram (tidak bercahaya, tidak berseri-seri); (2) pucat (tentang warna); (3) tidak bersemangat lagi, agak kendur atau tidak keras lagi (tentang ajaran agama); kurang manjur (tentang kesaktian); (4) buyar

³ Diakses dari: http://id.wikipedia.org/wiki/minyak_bumi 21 Juni 2007, pukul 11.23 WIB

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1999, hlm. 658.

(inspirasi, ilham); (5) tidak berkuasa lagi, tidak berpengaruh lagi.⁵

Dalam penulisan ini lebih mengacu pada arti pertama dan kelima untuk menggambarkan bahwa minyak bumi tidak membuat kehidupan warga Wonocolo menjadi lebih makmur dan sejahtera.

3. Pertambangan Minyak Tradisional

Pertambangan minyak mempunyai pengertian urusan yang berkenaan dengan tempat penggalan hasil dari dalam bumi berupa minyak bumi. Disebut sebagai pertambangan minyak tradisional karena peralatan yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan menambang adalah alat-alat yang sederhana, yaitu mesin diesel atau mengusung truk tua secara utuh sebagai tenaga penarik bahkan juga masih ditemukan beberapa sumur masih menggunakan tenaga manusia sebagai penarik timba, kawat *slink* dari baja agar tidak mudah putus untuk menderek dari dalam perut bumi, dan diatas bibir sumur terdapat ember serta drum sebagai tempat minyak mentah.⁶ Sedangkan pertambangan modern biasanya menggunakan berbagai fasilitas industri yang kompleks dengan berbagai jenis peralatan proses dan fasilitas pendukungnya, pembangunannya membutuhkan biaya yang mahal.⁷

4. Fotografi Dokumenter

Tahun 1824, setelah melalui berbagai percobaan dan penyempurnaan Joseph Nicephore Niepce, seorang lithograf berkebangsaan Perancis, berhasil

⁵ Ibid, hlm. 79

⁶ Diakses dari: http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=288635&kat_id=3
21 Juni 2007, pukul 13.24 WIB

⁷ Diakses dari: http://id.wikipedia.org/wiki/kilang_minyak, 21 Juni 2007, pukul 13.56 WIB

membuat gambar permanen pertama yang dapat disebut FOTO⁸. Sir John Herchel pada tahun 1839 memperkenalkan istilah fotografi untuk pertama kalinya pada waktu ia mematenkan penemuannya berupa *fixer* ke pemerintah Perancis.

Sejarah panjang telah dilalui fotografi sebagai bagian dari ciptaan manusia, dan kemudian berkembang menjadi salah satu media dalam berkomunikasi. Fotografi berasal dari bahasa Latin, yaitu *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya dan *graphos* artinya menulis, jadi pengertian fotografi adalah menulis atau melukis dengan cahaya⁹.

Proses fotografi dijumpai oleh perlengkapan berwujud kamera, lensa, film, dan objek itu sendiri. Secara sederhana, fotografi adalah suatu proses pembuatan gambar dengan menggunakan kamera, lensa, dan film atau dengan pelat yang peka terhadap cahaya.

Dokumenter mempunyai pengertian bersifat dokumentasi.¹⁰ Karya fotografi dokumenter yang ingin disajikan dalam bahasan penulisan ini adalah mengenai tambang minyak tradisional di Wonocolo. Foto dokumenter menurut Time Life-Books, "*Documentary photography ; a depiction of the real world by photographer whose intent is to communicate something of importance to make a comment that will be understood by the viewer*" (Fotografi dalam bentuk dokumentasi adalah; suatu gambaran foto yang menyangkut dunia nyata yang divisualisasikan oleh fotografer yang bertujuan yang dikomunikasikan kepada

⁸ Diakses dari: <http://berandabuku.blogspot.com/2007/06/memandang-seni-fotografi-membahasakan.html> 7 Juli 2007, pukul 20.06 WIB

⁹ Leo Nardi, *Penunjang Pengetahuan Fotografi*, Fotina Fotografi, Jakarta, 1989, hlm.8.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1999, hlm. 240

audience dan untuk membuat suatu pernyataan/komentar yang akan dipahami oleh *audience*).¹¹

Karya foto dokumenter ini dianggap bisa menampilkan realita yang ada di pertambangan minyak tradisional tersebut, karena foto dokumenter tidak terlepas dengan permasalahan sosial manusia yang setiap saat dan setiap waktu terus berubah dan berkembang. Dasar dari foto dokumenter adalah sebuah kejujuran dari sebuah fakta yang terjadi, dan nilai tersebut harus ada dalam setiap perwujudan karya fotografi dokumenter.

Faktual dan dapat menjadi sumber inspirasi adalah kelebihan yang dimiliki oleh fotografi dokumenter, lengkap dengan sentuhan visual estetis yang semakin membantu suatu foto lebih berbicara. Dari sini harapan bahwa melalui foto dokumenter yang disampaikan melalui karya ini mampu menyampaikan informasi yang penting dan perlu diketahui oleh orang banyak.

5. Hitam Putih

Hitam putih mempunyai kesederhanaan dalam menerangkan sebuah gambar. Hanya dengan gradasi dari hitam pekat sampai ke putih terang tanpa harus menghilangkan detil akan mampu menampilkan suatu kesan yang mendalam dari sebuah foto. Tom Grill dan Mark Scallon dalam bukunya *Photographic Composition* menyatakan bahwa, "*In black and white photography, contrast really refers to gradation of deposit running from black at one extreme to white (i.e., no silver at all) at the other*"¹², (Dalam fotografi hitam putih,

¹¹ The Editor of Time Life Book, *Documentary Photography*, Time Life International Inc, Nederland, 1973, hlm.12.

¹² Tom Grill and Mark Scanlon, *Photographic Composition*, Amphoto, New York, hlm.76.

kontras benar-benar mengacu pada gradasi dari endapan yang berasal dari warna hitam pekat ke putih (i.e., tidak ada perak sama sekali) pada yang lain).

Foto hitam putih mempunyai kesan dinamis dengan rentang gradasi hitam pekat ke putih terang atau disebut dengan *zone system* akan semakin menambah makna tersendiri dari sebuah foto. Greg Lewis dalam buku *Photojournalism, Content and Technique* berpendapat: “*The essence of a picture may be more easily understood in black and white without the added and sometimes confusing qualities of color.*”¹³ (Sebuah gambar mungkin akan sangat mudah untuk dipahami dalam hitam dan putih tanpa adanya suatu penambahan yang terkadang membingungkan dengan warna itu sendiri). Pendapat senada juga dipaparkan Clement cooper dalam catalog Hijaby Sister menyebutkan, “*Black and white captures life so weel. Better than any other medium.*”¹⁴ (Hitam putih menangkap kehidupan begitu baik, lebih baik daripada media yang lain).

Di era 90-an fotografi hitam putih menjadi sebuah kemewahan dan keeksklusifan. Hal ini disebabkan oleh harga proses hitam putih jauh lebih mahal dari pada film warna. Hitam putih juga identik dengan keawetan. Arbain A. W. Ranbey menyatakan, “ bagi saya, fotografi hitam putih tidak pernah mati. Adegan-adegan istimewa selalu saya potret menggunakan hitam putih... ..Fotografi hitam putih memberikan “ kemurnian adegan”...”¹⁵ Kekuatan hitam putih juga dikuatkan oleh pendapat Warren Kiong salah satu anggota APPI

¹³ Lewis,Greg, *Photojournalism, Content and Technique*,California, McGraw-Hill, 1991, hlm.304.

¹⁴ Clement Cooper, *Hijabi Sisters*, dalam Katalog Pameran Fotografi *Hiyabi Sister*, 2002.

¹⁵ Arbain A.W Ranbey, “Sebuah Keeksklusifan”, dalam majalah Foto Modern, Edisi 8, 2000, hlm.7.

bahwa, “Hitam putih lebih artistik dan otentik. Hitam putih diletakkan dalam ruangan apapun, *its good*”

Secara keseluruhan berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa judul di atas dapat diartikan sebagai prosa dalam bentuk karya fotografi dokumenter hitam putih yang bertutur tentang aktivitas dan segala permasalahan yang muncul dalam pertambangan minyak tradisional di Wonocolo.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Studi Lapangan atau Observasi Kancah

Sutrisno Hadi menerangkan dalam buku *Metodologi Research*, bahwa observasi kancah adalah pergi ke kancah, melakukan pengamatan, dengar keluhan dari orang-orang yang bekerja di kancah.¹⁶ Kancah, dalam pembuatan karya foto dokumenter ini merupakan lokasi *hunting* yaitu pertambangan minyak tradisional Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur .

Pembuatan laporan ini menggunakan pendekatan dengan metode deskriptif analitis. Artinya menjabarkan secara lugas dan tegas apa yang ingin disampaikan melalui media foto tetapi disertai dengan analisis dari berbagai sumber yang terkait.

2. Wawancara

Cerita tentang pertambangan minyak di Wonocolo ini didapat dari wawancara dengan beberapa narasumber. Sebagian besar narasumber yang

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, hlm.57.

dijadikan responden adalah para pekerja tambang dan beberapa tokoh masyarakat yang mengerti tentang pertambangan minyak di Wonocolo.

Charles J. Steward dan William B Cash dan dikutip Soerjono Soekanto mendefinisikan wawancara sebagai “*a process of dyadic communication with a predetermination and serious purpose designed to interchange behavior and usually involving the asking and answering of question*”¹⁷ Secara sederhana dapat diartikan sebagai; serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden secara langsung untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan. Menurut Koentjoroningrat, wawancara adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan tertentu jika ingin mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan dengan orang tersebut.¹⁸

Wawancara secara langsung dengan buruh-buruh tambang minyak tersebut adalah langkah paling tepat dan cepat untuk mendapatkan data yang diinginkan. Penelitian prawawancara ini bisa dilakukan dengan mencari tulisan-tulisan yang terkait dengan pertambangan minyak secara umum dan tulisan pertambangan minyak di Wonocolo secara khususnya. Data prawawancara memudahkan dalam melakukan wawancara yang sebenarnya kepada para narasumber karena sedikit banyak telah mempunyai *frame of reference*.

Data yang diperoleh adalah data lisan dan tulisan. Setelah mendapatkan data-data yang diinginkan, kemudian diolah sesuai dengan porsi dan tempatnya masing-masing sebagai bahan rujukan.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Penerbit UI, Jakarta, 1986, hlm. 24.

¹⁸ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1983, hlm.129.

3. Diskusi-diskusi

Diskusi resmi atau tidak dapat digunakan sebagai sumber data sehingga nantinya dapat menjadi rujukan. Kutipan-kutipan dari permasalahan yang timbul dalam diskusi tersebut juga memberikan gambaran terhadap sudut pandang orang lain.

4. Studi Pustaka

Studi kepustakaan yang dilakukan guna mencari bahan rujukan penulisan dan kemampuan analisis terhadap objek foto serta memberikan wacana-wacana terhadap bidang keilmuan secara umum dan fotografi pada khususnya.

D. Tujuan Perancangan

Proses penciptaan karya fotografi dokumenter ini terdapat beberapa tujuan dalam perancangan. Tujuan dari perancangan tersebut adalah :

1. Mencoba mengangkat sebuah kenyataan yang terjadi pada wilayah kerja yang seharusnya memberi kesejahteraan pada pekerjaannya tetapi pada kenyataannya para pekerja tambang tradisional tersebut rata-rata hidup di bawah garis kemiskinan. Penduduk setempat hanya sebagai buruh, garis paling rendah dalam mata rantai industri minyak bumi.
2. Menggali lebih jauh faktor-faktor yang diakibatkan oleh pertambangan minyak tradisional, baik yang positif maupun yang negatif.
3. Memberi gambaran mengenai pertambangan minyak tradisional.

E. Lingkup Perancangan

Lingkup wilayah perancangan dan penyusunan Tugas Akhir adalah realita kehidupan dan keberadaan suatu pertambangan minyak tradisional di Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro. Wonocolo dipilih karena dahulu di tahun 1970-an Wonocolo merupakan desa yang sangat terkenal bahkan memiliki julukan Desa OPEC, dari hasil penjualan minyak mentah...¹⁹

Di Wonocolo terdapat 58 sumur minyak. Meski di Kecamatan Kedewan sejak zaman Belanda berlimpah hasil minyak, ekonomi warga setempat masih memprihatinkan. Penduduk setempat hanya bekerja sebagai buruh tambang dengan penghasilan rata-rata tidak lebih dari Rp 20.000,00. Bahkan beberapa titik di Wonocolo belum ada aliran listrik. Kondisi ini menggambarkan betapa kemakmuran dan harapan tentang kekayaan dari minyak bumi tidak terjadi di Wonocolo. Minyak tetap memiskinkan warga Wonocolo, sudut pandang inilah yang diambil sebagai sudut pandang dalam pembuatan karya foto dokumenter ini.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan ini terbagi menjadi 6 (enam) bab, yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, judul, penegasan judul, metode pengumpulan data, tujuan perancangan, lingkup perancangan, sistematika penulisan.

¹⁹ Eddy Hasbi, "Sumur-Sumur Subsidi" dalam Harian Kompas, Kompas Gramedia, Jakarta, Minggu 9 April 2000, hlm.12.

BAB II. GAMBARAN UMUM DAN LATAR BELAKANG IDE

Bab ini berisi tentang gambaran umum pertambangan minyak tradisional di Wonocolo, dilematika kesejahteraan masyarakat dan tindakan ilegal yang menjadi latar belakang timbulnya ide dalam penciptaan karya fotografi dokumenter.

BAB III. IDE PENCIPTAAN DAN KONSEP PERWUJUDAN

Bab ini menguraikan tentang pertambangan minyak di Wonocolo yang telah dipilih sebagai lokasi *hunting* sebagai ide penciptaan karya foto dokumenter dan konsep perwujudan hingga menjadi rangkaian foto dokumenter yang langkap dan menarik.

BAB IV. PROSES PERWUJUDAN

Bab ini menguraikan tentang bahan, alat dan teknik yang digunakan dalam membuat karya fotografi. Bab ini juga menjelaskan tahapan dalam pembuatan karya fotografi, dan perincian biaya dalam pembuatan karya.

BAB V. TINJAUAN KARYA

Bab ini menerangkan dan menguraikan satu demi satu karya foto yang telah dibuat.

BAB VI. PENUTUP

Bab ini secara ringkas memaparkan kembali laporan penulisan disertai kesimpulan dan saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.